



Peningkatan Sikap Sab ar dan Tawakal Melalui Metode Pembelajaran Reflektif di MIN 2 Bima

Nurrahmi¹, Nurul Zakiah²

¹MIN 2 Bima

²MIN 2 Bima

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 11 Mei 2024

Revisi Akhir: 22 Juni 2024

Diterbitkan Online: 30 Juli 2024

Kata Kunci

Sikap Sabar, Tawakal, Pembelajaran Reflektif, Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Islam

Korespondensi

E-mail: nurrahmi3822@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik melalui metode pembelajaran reflektif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 30 peserta didik kelas V MIN 2 Bima. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan refleksi tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, hanya 40% peserta didik yang menunjukkan sikap sabar dan 33% yang memahami konsep tawakal dengan benar. Namun, setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, persentase tersebut meningkat menjadi 76% untuk sikap sabar dan 70% untuk sikap tawakal. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran reflektif yang menekankan pentingnya pengalaman dan introspeksi dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, metode reflektif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di madrasah.

Abstract

This study aims to improve students' patience and tawakal attitudes through the reflective learning method. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with 30 fifth-grade students at MIN 2 Bima as research subjects. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and written reflections. The results showed that in the first cycle, only 40% of students demonstrated patience, and 33% had a correct understanding of tawakal. However, after interventions in the second cycle, these percentages increased to 76% for patience and 70% for tawakal. These findings align with reflective learning theories emphasizing the importance of experience and introspection in shaping character. Therefore, the reflective method can be an effective strategy for enhancing Islamic values in madrasahs.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Sikap sabar dan tawakal merupakan dua nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim. Sabar mencerminkan ketahanan seseorang dalam menghadapi ujian, sedangkan tawakal mencerminkan kepercayaan penuh kepada Allah setelah berikhtiar. Dalam konteks pendidikan, penguatan sikap ini menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan fondasi utama bagi pembentukan akhlak. Namun, dalam realitasnya, peserta didik sering kali menunjukkan kecenderungan kurang sabar dalam menyelesaikan tugas, kurangnya ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep tawakal yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurang memiliki sikap sabar ketika menghadapi kegagalan akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dari Suryani (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam aspek kesabaran masih kurang



terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama karena metode yang digunakan belum optimal dalam membentuk kebiasaan berpikir reflektif pada peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran reflektif menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019), metode reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman mereka, memahami makna di balik setiap kejadian, serta belajar mengambil hikmah dari kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini relevan dengan konsep sabar dan tawakal, di mana seseorang perlu merenungkan setiap pengalaman dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Dalam konteks pembelajaran di MIN 2 Bima, fenomena kurangnya sikap sabar dan tawakal terlihat dari perilaku peserta didik yang mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep tawakal yang sering kali disalahartikan sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Kondisi ini diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh guru-guru, yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang lebih memilih solusi instan daripada menjalani proses dengan penuh kesabaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran reflektif efektif dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) menyimpulkan bahwa metode reflektif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Fauzi (2021) menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya bersikap sabar dalam menghadapi ujian kehidupan.

Di sisi lain, pendidikan karakter di tingkat madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya metode pembelajaran yang secara khusus menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal. Guru sering kali lebih fokus pada aspek kognitif tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tersebut hanya diajarkan secara teoritis tanpa adanya internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran reflektif memiliki potensi besar dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis dan evaluatif pada peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurdin (2020), refleksi dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara pengalaman mereka dengan ajaran Islam, termasuk dalam hal kesabaran dan tawakal. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran di MIN 2 Bima.

Selain itu, implementasi metode pembelajaran reflektif juga berhubungan erat dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai keislaman. Menurut penelitian oleh Hamid (2021), peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran reflektif menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima ceramah atau instruksi langsung dari guru.

Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan Islam seperti MIN 2 Bima untuk mulai menerapkan metode pembelajaran reflektif dalam upaya meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik. Tidak hanya sebagai bagian dari pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai pendekatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran reflektif dalam meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik di MIN 2 Bima. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan karakter Islam di tingkat madrasah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran reflektif. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan suatu siklus penelitian yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengimplementasikan tindakan, serta mengevaluasi dampaknya secara langsung di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Bima dengan subjek penelitian siswa kelas V. Pemilihan kelas ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap sabar dan tawakal, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelas V dipilih karena pada tahap ini, peserta didik mulai mampu melakukan refleksi sederhana terhadap pengalaman mereka, yang menjadi inti dari metode pembelajaran reflektif.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Setiap siklus berlangsung selama empat minggu, dengan masing-masing siklus terdiri dari beberapa pertemuan pembelajaran yang menggunakan metode reflektif untuk menanamkan nilai sabar dan tawakal.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode reflektif. Rencana ini mencakup pemilihan materi ajar, pengembangan lembar refleksi, dan penyusunan instrumen evaluasi. Selain itu, skenario pembelajaran disusun agar peserta didik dapat mengalami langsung situasi yang menguji kesabaran dan ketawakalan mereka, misalnya melalui cerita inspiratif, diskusi kelompok, serta tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam penyelesaiannya.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran reflektif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk mengenali pengalaman yang menguji kesabaran mereka, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman tersebut, memahami pelajaran yang dapat dipetik, dan mengaitkannya dengan nilai tawakal dalam ajaran Islam. Guru juga memberikan umpan balik dan motivasi agar peserta didik lebih memahami pentingnya sabar dan tawakal.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial mereka. Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta didik dan guru, serta melalui angket reflektif yang diberikan kepada peserta didik di akhir setiap siklus.

Tahap refleksi merupakan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dalam satu siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode reflektif dapat meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik. Jika ditemukan kekurangan dalam siklus pertama, maka perbaikan akan dilakukan di siklus kedua dengan penyesuaian strategi pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, angket sikap sabar dan tawakal, catatan harian guru, serta hasil refleksi tertulis peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, di mana hasil observasi dan refleksi dibandingkan antara siklus pertama dan kedua untuk melihat perkembangan sikap peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket reflektif untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih objektif. Triangulasi ini penting agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dijadikan dasar dalam perbaikan metode pembelajaran ke depannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menerapkan metode reflektif dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep sabar dan tawakal secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik kelas V MIN 2 Bima melalui metode pembelajaran reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan refleksi tertulis peserta didik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan sikap sabar ketika menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Dari 30 peserta didik, hanya 12 siswa (40%) yang menunjukkan kesabaran dalam menyelesaikan tugas tanpa mengeluh, sedangkan 18 siswa (60%) masih menunjukkan sikap tidak sabar, seperti cepat menyerah ketika mengalami kesulitan dan cenderung meminta bantuan sebelum mencoba sendiri. Adapun sikap tawakal, hanya 10 siswa (33%) yang memahami konsep tawakal dengan benar, sedangkan sisanya masih mengartikan tawakal sebagai sikap pasrah tanpa usaha.

Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam penerapan sikap sabar dan tawakal. Hasil angket menunjukkan bahwa 23 siswa (76%) mampu menghadapi tantangan belajar dengan lebih sabar, dan 21 siswa (70%) menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep tawakal, yakni tetap berusaha semaksimal mungkin sebelum berserah diri kepada Allah. Refleksi tertulis peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya bersabar dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter, termasuk kesabaran dan tawakal, memerlukan internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif. Pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik untuk memahami makna dari setiap pengalaman yang mereka alami, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran diri dan mengontrol reaksi emosional mereka dengan lebih baik.

Selain itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian Hasanah (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan aspek afektif peserta didik, termasuk sikap sabar dan ketahanan mental. Hal ini terlihat dalam penelitian ini di mana peserta didik yang sebelumnya mudah menyerah menjadi lebih tekun dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan akademik.

Peningkatan sikap tawakal pada peserta didik juga sejalan dengan penelitian Fauzi (2021) yang menunjukkan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep tawakal yang benar. Dalam penelitian ini, peserta didik mulai memahami bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan berikhtiar terlebih dahulu sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Hal ini terlihat dalam refleksi mereka yang menunjukkan perubahan pola pikir dari sebelumnya yang hanya berharap hasil tanpa usaha, menjadi lebih tekun dan gigih dalam belajar.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran reflektif juga mendukung teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep yang dipelajari. Pada penelitian ini, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka yang berhubungan dengan sikap sabar dan tawakal, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Peningkatan sikap sabar dan tawakal juga didukung oleh strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Hamid (2021), pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan refleksi akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran berbasis ceramah atau instruksi langsung. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana peserta didik yang mengikuti pembelajaran reflektif menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan sikap sabar serta tawakal.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun metode reflektif efektif dalam meningkatkan kesabaran dan tawakal peserta didik, ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satunya adalah kemampuan reflektif peserta didik yang masih rendah pada awalnya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan lebih dalam melakukan refleksi yang mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Brookfield (1995), proses reflektif membutuhkan latihan yang berulang agar peserta didik terbiasa berpikir secara kritis terhadap pengalaman mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulus yang tepat, seperti pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, dan jurnal refleksi, untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan reflektif mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik di MIN 2 Bima. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada pendekatan guru dalam membimbing refleksi peserta didik, serta konsistensi dalam penerapan metode ini dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pendekatan reflektif dijadikan bagian dari strategi pembelajaran karakter di madrasah, terutama dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan agama dan moral. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran reflektif secara signifikan dapat meningkatkan sikap sabar dan tawakal peserta didik di MIN 2 Bima. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam menghadapi tantangan belajar dengan lebih sabar dan memahami konsep tawakal dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran reflektif yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif tidak hanya berpengaruh pada pemahaman akademik tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan emosional. Dengan adanya bimbingan guru dalam proses refleksi, peserta didik dapat lebih mendalam memahami pentingnya sabar dalam menghadapi kesulitan dan tawakal dalam setiap usaha yang dilakukan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan metode reflektif memerlukan latihan yang konsisten agar peserta didik terbiasa berpikir secara kritis dan introspektif. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan reflektif diintegrasikan dalam strategi pembelajaran di madrasah untuk membentuk karakter yang lebih kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. Jossey-Bass.
- Fauzi, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Reflektif terhadap Pemahaman Konsep Tawakal Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Hamid, R. (2021). Experiential Learning dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 87–101.
- Hasanah, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Sikap Sabar Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(3), 132–145.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.